

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap suku bangsa memiliki sejarah dan kebudayaannya tersendiri. Salah satunya adalah suku Tionghoa. Suku Tionghoa dikenal sebagai pedagang dan perantau yang hebat. Indonesia memiliki letak geografis kepulauan yang strategis dalam jalur perdagangan dunia sehingga dianggap peluang yang baik oleh suku Tionghoa untuk membuka usaha ataupun untuk berdagang. Orang Tionghoa sudah terdapat di pesisir utara Pulau Jawa, terutama di Jawa Barat, jauh sebelum orang Belanda datang.¹ Selain berdagang dan menetap, suku Tionghoa juga memiliki berbagai macam kebudayaan, salah satunya kesenian. Salah satu kesenian cukup terkenal yang dibawa oleh para perantau suku Tionghoa ini adalah pertunjukan wayang potehi. Wayang potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini sudah berumur sekitar 3.000 tahun dan berasal dari Tiongkok.²

Wayang potehi merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Tionghoa yang telah dimiliki dan menjadi salah satu ciri khas dari etnis Tionghoa. wayang potehi biasa diadakan untuk upacara ritual keagamaan³ Keberadaan ritual dalam setiap kepercayaan menjadi satu hal yang sangat penting. Karena ia menjadi media dalam memproduksi kembali spirit religiusitas yang dimiliki oleh para penganutnya.⁴

Sebagai upacara ritual keagamaan, wayang potehi merupakan sarana bagi orang Tionghoa untuk menyembah dewa dan leluhur. Mereka menggunakan media tersebut untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka atas kesuksesan bisnis yang telah diperoleh, namun bisa juga diselenggarakan dalam rangka ulang tahun kelenteng. Mereka percaya

¹ Cl. Salmon dan D. Lombard, *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003), hlm. 15.

² Trisna Widnyani dan Dyah Tjaturrini dan Felix Sutanto, *Wayang Potehi: Makna Ragam Hias Hewan Pada Dekorasi Panggung Pertunjukan*, Volume 17, No.02, 2017, hlm. 58.

³ Trisna Widnyani dan Dyah Tjaturrini dan Felix Sutanto, Op. Cit, hlm. 57.

⁴ Amilda, "Atraksi Barongsai : Dari Klenteng Ke Mall" Sebuah Fenomena Desakralisasi Simbol Ritual Agama, Volume 17, No. 02, hlm. 1.

bahwa mengadakan pertunjukan wayang potehi di halaman kelenteng akan mendatangkan kekayaan dan berkah yang berlimpah.⁵

Abad 17 hingga awal abad 19 wayang potehi tersebar ke beberapa kota di pulau Jawa, contohnya Banten, Semarang, salah satunya Jakarta. Namun, semakin berkembangnya zaman, pagelaran pertunjukan wayang potehi tidak hanya di kelenteng saja, saat ini pagelaran pertunjukan wayang potehi sudah banyak di pusat-pusat perbelanjaan, besar khususnya saat perayaan Tahun Baru Imlek. Selain di pusat-pusat perbelanjaan wayang potehi juga mengisi acara di Museum Wayang atau di pementasan teater.⁶ Fenomena ini juga terjadi di Jakarta, awalnya wayang potehi di Jakarta hanya diadakan di kelenteng, namun setelah era reformasi wayang potehi mulai di tampilkan di luar kelenteng salah satunya pusat perbelanjaan, bahkan pemerintah juga mengadakan wayang potehi di jalan ibu kota pada saat Tahun Baru Imlek. Oleh karena itu, wayang potehi sudah tidak lagi hanya memiliki fungsi ritual saja, namun juga memiliki fungsi hiburan.

Melihat kenyataan bahwa wayang potehi sudah tidak hanya diadakan di kelenteng, namun sudah diadakan di luar kelenteng, maka penulis tertarik untuk menulis “perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi dalam tradisi masyarakat tionghoa di Jakarta”. Dari perubahan fungsi ini dapat diketahui penyebab dan dampak dari perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini :

1. Bagaimana sejarah perkembangan wayang potehi di Jakarta?
2. Mengapa terjadi perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi di Jakarta?
3. Apa dampak perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi bagi kebudayaan dan masyarakat Tionghoa?

1.3 Ruang Lingkup

Pada pembahasan ini terfokus pada perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi dari upacara religi menjadi festival atau hiburan rakyat.

⁵ Astri Prawita, *EKSISTENSI WAYANG POTEHI DI JAKARTA*, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2015-8/20392780-MK-Astri%20Prawita.pdf>, Diakses pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 14.20 WIB.

⁶ Astri Prawita, Op. Cit, Diakses pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 14.20 WIB.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan wayang potehi di Jakarta.
2. Untuk mengetahui sebab terjadinya perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi di Jakarta dari upacara religi menjadi festival.
3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi akibat perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi bagi kebudayaan dan masyarakat Tionghoa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan pembaca dan peneliti tentang kesenian wayang potehi dalam tradisi masyarakat Tionghoa di Indonesia khususnya pada perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi dan dampak dari perubahan fungsi pertunjukan wayang potehi dalam tradisi masyarakat Tionghoa di Indonesia dari upacara religi menjadi festival. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan, mempertahankan, dan menjaga salah satu kesenian budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia di Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung melalui Zoom dan observasi di Mall Ciputra Jakarta, Jl. S. Parman, Tanjung Duren Utara, Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Peneliti memilih Mall Ciputra Jakarta karena di Mall Ciputra Jakarta masih melestarikan dan menampilkan pertunjukan wayang potehi.

Dalam pengambilan dan pengolahan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

- a) Teknik Observasi, yaitu meneliti, mengamati, merekam, dan merumuskan masalah secara langsung.
- b) Teknik Wawancara, yaitu mengumpulkan data dari Ibu Dwi Woro R. Mastuti selaku pendiri Rumah Cinwa (Cinta Wayang), penulis buku “Wayang Potehi Gudo”, dan pelestari wayang potehi.
- c) Teknik Literatur, yaitu mengumpulkan data dari membaca buku-buku, catatan atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

1.7 Kerangka Teori

Masyarakat etnik Tionghoa hingga saat ini masih mempertahankan tradisi yang dari turun-temurun diberikan dari leluhurnya. Untuk tetap mempertahankan eksistensinya beberapa tradisi direka-cipta dari fungsi yang lama untuk memenuhi fungsi yang baru. Menurut Yasmine Zaki Shahab (2000) alih fungsi merupakan proses reka-cipta untuk mencapai suatu tujuan yang ditargetkan dan dapat diterimanya bentuk tersebut. Hobsbawm dan Ranger (1989:1) dalam pengantarnya mengenai tradisi yang direkacipta menulis: *'...it is their appearance and establishment rather than chances of survival which are our primary concern.'* Namun, menurut Yasmine Zaki Shahab (2000) bahwa kesempatan untuk survival merupakan hal yang penting dalam rangka mencapai target yang ingin dicapai. Untuk sementara, pembahasan kasus liong-liong dan borongsai akan difokuskan pada proses munculnya kembali kedua pertunjukan itu terlepas dari prediksi berapa lama hal ini akan bertahan, serta bentuk apa yang dimunculkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, yang terdiri atas :

1.8.1 BAB I - PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

1.8.2 BAB II - SEJARAH WAYANG POTEHI

Pada bab ini berisi tentang awal mula wayang potehi di Indonesia, pertunjukan wayang potehi, dan persebaran wayang potehi di Indonesia.

1.8.3 BAB III - ALIH FUNGSI WAYANG POTEHI

Pada bab ini berisi tentang perkembangan wayang potehi, perubahan fungsi wayang potehi di Jakarta dan dampak perubahan fungsi bagi kebudayaan dan masyarakat Tionghoa.

1.8.4 BAB IV – KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan secara garis besar dari bab-bab sebelumnya.

1.9 Ejaan Yang Digunakan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan Hanyu Pinyin (汉语拼音). Istilah-istilah dalam dialek Hokkian akan ditulis sebagaimana adanya, namun di belakangnya diberi padanannya dalam Hanyu Pinyin dan aksara Han (汉字 *Hànzi*). Aksara Han disertakan hanya pada saat pertama kali suatu kata disebutkan.

